

Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme

Muarifah¹, Ismail²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar

Surel: mafamuarifah12345@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the Merdeka Curriculum from the perspective of existentialist educational philosophy, focusing on teaching methods and the role of teachers, student reflection and independence, and challenges in implementing the curriculum. The research uses a literature study method through a review of relevant books, journals, and scientific articles. The results of the analysis show that the Merdeka Curriculum applies project-based, exploratory, and real-life learning methods, allowing students to explore their interests and talents, think critically, and engage in self-reflection. Teachers act as facilitators who accompany and support students' freedom and responsibility. The challenges of implementation include differences with conventional education, the readiness of teachers and students, adjustments to methods, analysis of learning outcomes, and equitable access to resources. This study confirms that the principles of existentialism are reflected in freedom, responsibility, and the independent development of students' potential.

Keywords: Existentialism, Philosophy, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka dari perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme, dengan fokus pada metode mengajar dan peran guru, refleksi dan kemandirian siswa, serta tantangan implementasi kurikulum. Penelitian menggunakan metode studi pustaka melalui kajian buku, jurnal, dan artikel ilmiah relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengalaman nyata, memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat, berpikir kritis, serta melakukan refleksi diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mendukung kebebasan serta tanggung jawab siswa. Tantangan implementasi meliputi perbedaan dengan pendidikan konvensional, kesiapan guru dan siswa, penyesuaian metode, analisis hasil belajar, dan pemerataan akses sumber daya. Kajian ini menegaskan bahwa prinsip eksistensialisme tercermin dalam kebebasan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi siswa secara mandiri.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Filsafat, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah perbaikan, seperti pembaruan kebijakan dan penyesuaian kurikulum agar selaras dengan perkembangan zaman. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara tujuan kurikulum yang diharapkan dan pelaksanaannya di lapangan (Anton et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pendidikan secara menyeluruh. Kesenjangan ini juga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik, sehingga beberapa kompetensi yang diharapkan belum tercapai secara optimal.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, sistem pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Rismana & Hernawati (2025), pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan yang pesat dengan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan abad ke-21, termasuk kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan bekerja sama, serta kesiapan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Hal ini menekankan pentingnya adanya kurikulum yang mampu memfasilitasi proses belajar yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melakukan reformasi kurikulum yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu hasil dari pembaruan ini adalah Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mendorong proses pembelajaran yang *student-centered*, selaras dengan kebutuhan peserta didik, serta mengintegrasikan pengembangan keterampilan 4C dalam kegiatan belajar (Indarta et al., 2022). Kurikulum ini juga menekankan peran aktif peserta didik dalam merancang pengalaman belajarnya sendiri, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pembangun pengetahuan yang mandiri.

Untuk memahami arah pembaruan kurikulum tersebut, diperlukan landasan filosofis yang jelas sebagai pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan. Salah satu landasan yang relevan adalah filsafat pendidikan eksistensialisme, yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu secara autentik. Filsafat ini berakar dari gagasan Soren Kierkegaard (1813–1855) dan kemudian diperluas oleh sejumlah pemikir eksistensialisme lainnya, termasuk Martin Buber, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Paul Tillich (Chrismastianto et al., 2023). Eksistensialisme memandang setiap individu sebagai makhluk unik yang harus diberi kebebasan untuk menemukan makna hidupnya sendiri melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang dijalani.

Penerapan filsafat eksistensialisme dalam bidang pendidikan juga berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya

Bab II Pasal 3. Pasal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, mandiri, sehat, berpengetahuan, memiliki keterampilan komunikasi, serta mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Landasan ini memperkuat relevansi eksistensialisme dalam praktik pendidikan, karena menekankan pengembangan potensi dan karakter peserta didik secara utuh (Al Ayyubi et al., 2024).

Dalam konteks ini, terdapat keterkaitan yang erat antara pemikiran eksistensialisme dan konsep yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Keduanya memiliki kesamaan yang terlihat jelas, terutama dalam memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan pilihan dan arah dalam kehidupannya. Eksistensialisme menekankan pentingnya setiap individu untuk menemukan dan membangun makna hidupnya secara mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhannya sendiri (Ningrum et al., 2025).

Sejalan dengan prinsip tersebut, filsafat eksistensialisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk membantu peserta didik menemukan makna hidupnya melalui kebebasan dan tanggung jawab. Eksistensialisme menekankan bahwa proses pembelajaran bersifat individual, sehingga kurikulum sebaiknya menyajikan beragam aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kebebasan siswa dalam memilih kegiatan

belajar. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan modern, yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka dari perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme, dengan fokus pada beberapa aspek utama, yaitu: kurikulum, metode mengajar peran guru dalam proses pembelajaran, refleksi dan kemandirian siswa, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme diterapkan dalam praktik Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Sari & Asmendri (2020), *library research* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mempelajari berbagai sumber, seperti buku, jurnal daring, artikel, dan laporan yang relevan dengan topik yang dibahas penulis. Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan sumber pustaka yang didasarkan pada kriteria tertentu, meliputi kesesuaian topik dengan fokus penelitian, relevansi dengan penelitian sebelumnya, dan keaktualan informasi. Setelah sumber pustaka yang memenuhi kriteria

teridentifikasi, tahap berikutnya adalah pengumpulan referensi yang terpercaya. Tahap selanjutnya adalah kajian literatur, di mana setiap referensi dibaca secara cermat untuk memahami isi, konteks, dan relevansinya dengan penelitian. Informasi penting yang diperoleh kemudian dicatat secara sistematis untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir, hasil kajian literatur disusun dan disajikan secara komprehensif dalam artikel sehingga memberikan dasar teori yang jelas dan mendukung fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Filsafat pendidikan eksistensialisme tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Eksistensialisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik sekaligus membantu mereka mengekspresikan eksistensi dan identitas diri (Siswandi, 2024). Dalam kerangka ini, Kurikulum Merdeka dirancang secara fleksibel dan memberikan kebebasan belajar, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan mereka tanpa adanya tekanan yang membatasi potensi. Fleksibilitas tersebut memungkinkan siswa memilih jalur belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan, personal, dan bermakna.

Aspek eksistensialisme juga terlihat pada struktur mata pelajaran pilihan dalam kurikulum ini. Siswandi (2024) menjelaskan bahwa siswa diberikan kesempatan memilih dari minimal tiga kelompok mata pelajaran, dengan total empat hingga lima mata pelajaran dari minimal dua kelompok,

serta maksimal tiga mata pelajaran dari satu kelompok. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan sistem yang kaku dan seragam.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa, sekaligus memberikan kebebasan dalam menentukan metode belajar yang paling sesuai. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan diri secara autentik (Ningrum et al., 2025). Kebebasan siswa dalam menentukan cara belajar dan memperoleh pengetahuan membuat mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Sholihah et al., 2023).

Lebih lanjut, kurikulum ini mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Dengan kebebasan memilih mata pelajaran sesuai minat dan tujuan pribadi, siswa menjadi lebih termotivasi dan berperan aktif dalam proses belajar (Ibad & Nurazami, 2022). Secara keseluruhan, pendekatan Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip eksistensialisme yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh. Untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih konkret, pembahasan berikut akan difokuskan pada dua aspek penting, yaitu metode mengajar yang digunakan serta peran guru dalam mendampingi proses belajar peserta didik.

Metode Mengajar

Dalam eksistensialisme, setiap peserta didik dipandang sebagai individu rasional yang dihadapkan pada berbagai pilihan bebas, sehingga memperoleh kesempatan untuk belajar secara autentik dan meningkatkan kesadaran diri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan potensi diri secara menyeluruh, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih komprehensif (Chrismastianto et al., 2023).

Sejalan dengan prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengalaman nyata, yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi minat dan bakat secara mendalam serta mengasah keterampilan untuk menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan kemandirian (Chrismastianto et al., 2023).

Salah satu strategi utama dalam metode ini adalah *Project-Based Learning* (PjBL) yang memungkinkan siswa merancang dan melaksanakan proyek relevan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih otentik dan bermakna. PjBL juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek, membentuk karakter, dan mengasah kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 (Syahlan et al., 2023).

Selain itu, pendekatan eksplorasi dan pengalaman nyata memungkinkan siswa menemukan konsep dan solusi melalui pengamatan, percobaan, dan refleksi diri. Strategi ini meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, toleransi, kerjasama, dan pemahaman materi siswa.

Dengan demikian, metode mengajar dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan PjBL, eksplorasi, dan pengalaman nyata selaras dengan prinsip eksistensialisme, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi diri dan menemukan makna dalam proses pembelajaran (Wulandari & Nawangsari, 2024).

Peran Guru

Berdasarkan pandangan eksistensialisme, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memastikan siswa tetap menjadi subjek aktif dalam pembelajaran (Chrismastianto et al., 2023). Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga turut serta dalam proses eksplorasi, diskusi, dan penelitian bersama siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kehadiran guru yang mendampingi secara langsung memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi potensi diri, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dipelajari.

Selain itu, guru berperan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berdialog dan mengeksplorasi makna diri mereka, sehingga siswa dapat berkembang secara alami sesuai minat dan potensinya (Wibowo, 2023). Guru juga bertanggung jawab mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Ningrum et al., 2025).

Peran guru dalam pendidikan eksistensial sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi siswa. Selain menyampaikan materi, guru membantu menumbuhkan kesadaran siswa mengenai tanggung

jawab mereka terhadap setiap pilihan hidup yang dibuat. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi wadah bagi siswa untuk menemukan makna hidupnya sendiri sekaligus membangun identitas sebagai individu yang mandiri dan autentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sartre yang menegaskan bahwa manusia merupakan hasil dari pilihan yang mereka ambil, sehingga menekankan kebebasan dan tanggung jawab setiap individu dalam menentukan arah hidupnya (Ningrum et al., 2025).

Refleksi dan Kemandirian Siswa

Pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi dan pengalaman menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pemikiran kritis (Nailul et al., 2024). Pengalaman nyata ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan pemahaman, karena siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan praktik sehari-hari. Kegiatan seperti studi kasus, simulasi, dan kunjungan lapangan tidak hanya mendorong eksplorasi dan percobaan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antarpeserta didik. Cara ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam Kurikulum Merdeka, kebebasan belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan metode dan sumber belajar sesuai dengan potensi dan minat masing-masing (Musfirah & Ismail, 2024). Kebebasan ini memungkinkan siswa merancang pengalaman belajarnya sendiri dan melakukan refleksi secara konsisten terhadap setiap aktivitas yang dijalani. Refleksi ini membantu siswa menilai apa yang telah dipelajari,

mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta menyesuaikan strategi belajar agar lebih efektif. Hal ini mendorong berkembangnya kemandirian peserta didik, karena mereka belajar bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai.

Kemandirian, sebagaimana dijelaskan oleh Sartini et al., (2024), tercermin dari kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara bijak, mengekspresikan pikiran dan perasaan secara autentik, serta mengevaluasi pengalaman belajar secara kritis. Kemandirian ini tidak hanya meningkatkan penguasaan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, kreatif, dan sadar diri. Selain itu, proses refleksi yang rutin membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sosial, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan kemampuan kerja sama, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan secara adaptif dan reflektif. Dengan mengintegrasikan pengalaman, refleksi, kebebasan belajar, dan kemandirian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, kreatif, dan reflektif, sesuai dengan prinsip eksistensialisme.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan oleh guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Tantangan ini muncul karena Kurikulum Merdeka menuntut perubahan signifikan dari praktik pendidikan konvensional, baik dalam hal metode pembelajaran, peran guru, maupun tanggung jawab peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah

perbedaan dengan pendekatan pendidikan konvensional. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran, berbeda dengan pendidikan konvensional yang fokus pada pencapaian hasil dan standar tertentu. Hal ini menuntut guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih dinamis agar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing (Padilah et al., 2023).

Selain itu, kesiapan guru dan peserta didik juga menjadi kendala penting. Tidak semua guru dan peserta didik siap menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih mandiri; guru perlu memahami cara mengelola kelas yang fleksibel dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan variasi kemampuan serta gaya belajar siswa, sementara peserta didik harus mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Agustang, 2023). Tantangan lain muncul dalam penyesuaian metode pembelajaran, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab kepada peserta didik, sehingga mereka dapat aktif merancang pengalaman belajarnya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan menarik (Agustang, 2023).

Kesulitan dalam menganalisis hasil belajar dan merumuskan tujuan pembelajaran juga menjadi hambatan bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar dan menetapkan tujuan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Tanpa pemahaman yang memadai,

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif serta menarik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka menjadi sulit dilakukan (Al Ayyubi et al., 2024). Selain itu, isu pemerataan akses terhadap sumber daya pendidikan juga menjadi tantangan. Perbedaan fasilitas dan akses terhadap sumber belajar dapat menyulitkan sekolah dan peserta didik yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut fleksibilitas dan kemandirian (Ningrum et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan eksistensialisme karena menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu secara autentik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam memilih mata pelajaran, metode, dan aktivitas belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Metode pembelajaran yang diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan pengalaman nyata, mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, serta kemandirian peserta didik.

Peran guru dalam konteks ini bukan sekadar sebagai pemberi materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi, membimbing, dan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi potensi diri secara optimal. Selain itu, kebebasan belajar dan refleksi rutin membantu peserta didik menginternalisasi tanggung jawab,

meningkatkan kemampuan kolaborasi, serta membangun kesadaran diri.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan, seperti perbedaan pendekatan dibandingkan pendidikan konvensional, kesiapan guru dan siswa, penyesuaian metode pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pemerataan akses terhadap sumber daya pendidikan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kompetensi abad ke-21, serta membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan reflektif.

DAFTAR RUJUKAN

Agustang, A. D. M. P. (2023). Mengintip Revolusi Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Phinisi Integration Review*, 6(3), 500.
<https://doi.org/10.26858/pir.v6i3.53749>

Al Ayyubi, I. I., Murharyana, M., Apriyanti, N. S. N., Noerzanah, F., & Nurfajriyah, D. S. (2024). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–13.
<https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.179>

Anton, A., Julistya, J., Asih, A. S., Huzaimah, S., Nurfatimah, Y., & Farid, M. R. (2025). Analisis Permasalahan Pendidikan yang Terjadi di Indonesia. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1203–1213.
<https://jicnusantara.com/index.php/>

jiic

Chrismastianto, I. A. W., Wayan Lasmawan, I., Gusti Putu Suharta, I., Wayan Kertih, I., & Pelita Harapan, U. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p202-209>

Ibad, A. Z., & Nurazami, D. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di SMP N 7 Pemalang). *Jurnal Ilmiah Ibtida*, 3(2), 156–167.
<https://doi.org/10.58410/ibtida.v3i2.578>

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

Musfirah, M., & Ismail, I. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme di Abad 21. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 209–216.

Nailul, Z., Izzah, I., & Usman, U. (2024). Pendekatan Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Jurnal Paramurobi*, 7(2),

253–265.

- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, E., Hendri, H., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Pandangan Eksistensialise Terhadap Kurikulum Merdeka. *Syntax Idea*, 7(5), 678–690. <https://doi.org/10.46799/syntaxide.a.v7i5.12882>
- Padilah, R. N., Rakmhata, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Sukamanah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18446–18453.
- Rismana, N., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sartini, S., Sindra, D., Purnomo, S., Fauziati, E., & Supriyoko, A. (2024). Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2024. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3198>
- Sholihah, I. M., Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11–18. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Siswandi, G. A. (2024). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. NILACAKRA.
- Syahlan, I. D., Hidayat, D. R., & Hidayat, O. S. (2023). Eksistensi Model Project Based Learning di Sekolah Dasar dalam Mendukung Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan*, 1(1), 27–33.
- Wibowo, G. (2023). Pragmatisme dan Eksistensialisme Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.54714/jd.v4i1.65>
- Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-Based Learning in the Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.793>